سورة ص

SHAAD

Surat Makkiyyah

Surat ke-38 : 88 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Shaad, demi al-Qur-an yang mempunyai keagungan. **(QS. 38:1)** ***Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit.*** **(QS. 38:2)** ***Betapa banyak ummat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.*** **(QS. 38:3)**

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus telah berlalu di awal surat al-Baqarah dan tidak perlu diulang di sini.

Firman Allah ﷻ: ﴿ وَالْقُرْءَانِ ذِى الذِّكْرِ ﴾ *"(Demi al-Qur-an yang mempunyai keagungan."* Yaitu, demi al-Qur-an yang mencakup sesuatu yang mengandung peringatan bagi para hamba dan berbagai manfaat bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat. Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ ذِى الذِّكْرِ ﴾ seperti firman-Nya: ﴿ لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya*

telah kami turunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu." (QS. Al-Anbiyaa': 10). "Yaitu, peringatan bagi kalian." Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah dan dipilih oleh Ibnu Jarir.

Ibnu 'Abbas ﷺ, Sa'id bin Jubair, Isma'il bin Abi Khalid, Ibnu 'Uyainah, Abu Hushain, Abu Shalih dan as-Suddi berkata: "﴿ ذِي الذِّكْرِ ﴾ artinya, yang memiliki kemuliaan, yaitu yang memiliki posisi dan kedudukan."

Kedua pendapat tersebut tidak saling bertentangan. Karena al-Qur-an adalah sebuah Kitab yang mulia serta mengandung peringatan, alasan-alasan dan perhatian/peringatan. Mereka berbeda pendapat mengenai jawaban sumpah ini. Sebagian di antara mereka berkata, yaitu firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنْ كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴾ *"Mereka semua itu tidak lain hanyalah mendustakan para Rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku."* (QS. Shaad: 14). Pendapat lain mengatakan bahwa jawabannya adalah rangkaian surat secara sempurna. *Wallaahu a'lam.*

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴾ *"Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit."* Yaitu, sesungguhnya di dalam al-Qur-an ini terdapat peringatan bagi orang yang mengingatnya dan pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Akan tetapi, orang-orang kafir tidak dapat mengambil manfaatnya, karena mereka, ﴿ فِي عِزَّةٍ ﴾ yaitu, berada dalam kesombongan dan fanatisme buta. ﴿ وَشِقَاقٍ ﴾ yaitu perselisihan, penentangan dan permusuhan terhadapnya. Kemudian, Dia peringatkan kepada mereka tentang siksaan yang membinasakan ummat-ummat yang mendustakan risalah sebelum mereka, disebabkan mereka menyelisihi para Rasul serta mendustakan Kitab-kitab yang diturunkan dari langit.

Maka, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ ﴾ *"Betapa banyaknya ummat sebelum mereka yang telah Kami binasakan,"* yaitu, ummat yang mendustakan. ﴿ فَنَادَوْا ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong."* Ketika adzab datang kepada mereka, mereka memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah Ta'ala dan hal itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka.

Abu Dawud ath-Thayalisi berkata, Syu'bah bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, bahwa at-Taimi berkata, aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas ﷺ tentang firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ فَنَادَوْا وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri,"* ia berkata: "Padahal waktu itu bukanlah saat meminta tolong atau lepas dan melarikan diri."

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ فَنَادَوْا وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri,"* mereka menyerukan tauhid serta saling memberikan nasihat untuk bertaubat ketika dunia berpaling dari mereka.

Dari Malik, dari Zaid bin Aslam, ﴿ فَنَادَوا وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri,"* tidak ada seruan selain pada saat (adanya) seruan.

Kalimat ini "لَاتَ" yaitu, "لَا" yang digunakan untuk *nafi'* (meniadakan) dengan ditambahkan "تَ", sebagaimana ditambahkan pada "ثُمَّ" dan "رُبَّ" kemudian mereka mengatakan, "ثُمَّتَ", dan "رُبَّتَ" yaitu dipisah dan diberhentikan atasnya. Kemudian Jumhur membaca *nashab* (fat-hah) "حِيْنَ" yang takdirnya "لَيْسَ الْحِيْنُ حِيْنَ مَنَاصٍ" (waktu itu bukanlah saat untuk melarikan diri). Dan di antara mereka ada ulama yang membolehkan *nashab*, lalu disenandungkan:

تَـذَكَّرَ حُبَّ لَيْلَى لَاتَ حِيْـنَا * وَأَضْحَى الشَّيْبُ قَدْ قَطَعَ الْقَرِيْنَا

"Dia ingat cinta Laila bukan pada saatnya.
Sedangkan masa tua telah memutuskan berbagai kawan."

Ada pula yang membolehkan *jarr* (kasrah) dan menyenandungkan:

طَلَـبُوْا صُلْـحَـنَا وَلَاتَ أَوَانٍ * فَأَجَبْـنَا أَنْ لَيْسَ حِيْـنُ بَـقَاءِ

"Mereka meminta perjanjian dari kami bukan pada tempatnya
Lalu kami jawab bahwa tiada lagi saat untuk berlama-lama."

Sebagian mereka menyenandungkan pula:

وَلَاتَ سَاعَةِ مَنْدَمِ

"Dan tiada lagi saat penyesalan."

Yaitu dengan men*jarr*kan kata "السَّاعَةِ". Para ahli bahasa berkata: "النَّوْصُ" adalah terbelakang, dan "الْبَوْصُ" adalah terdepan. Untuk itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri."* Yakni, pada waktu itu bukan saatnya melarikan diri atau pergi. Allah ﷻ Mahamemberi taufiq ke arah kebenaran.

وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى

ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾ أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا ۚ بَلْ هُمْ
فِى شَكٍّ مِّن ذِكْرِى ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ ﴿٨﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ
ٱلْعَزِيزِ ٱلْوَهَّابِ ﴿٩﴾ أَمْ لَهُم مُّلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ فَلْيَرْتَقُوا۟
فِى ٱلْأَسْبَٰبِ ﴿١٠﴾ جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ ٱلْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta." (QS. 38:4) ***Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*** (QS. 38:5) ***Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) Ilah-Ilahmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.*** (QS. 38:6) ***Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.*** (QS. 38:7) ***Mengapa al-Qur-an itu diturunkan kepadanya di antara kita?" Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap al-Qur-an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku.*** (QS. 38:8) ***Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Rabb-mu Yang Mahaperkasa lagi Mahapemberi?*** (QS. 38:9) ***Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit).*** (QS. 38:10) ***Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan.*** (QS. 38:11)

Allah Ta'ala berfirman memberitakan tentang orang-orang musyrik yang merasa heran atas diutusnya Rasulullah ﷺ sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi ancaman. ﴿وَعَجِبُوا أَن جَاءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ﴾ *"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka."* Yaitu, manusia seperti mereka. Dan orang-orang kafir berkata: ﴿هَٰذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ. أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا﴾ *"Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja?"* Yaitu, dia mengaku bahwa Ilah yang diibadahi hanyalah satu saja, yang tidak ada ilah yang haq kecuali Dia. Orang-orang musyrik mengingkari hal itu -semoga Allah Ta'ala memburukkan mereka- serta merasa heran dengan sikap meninggalkan syirik kepada Allah, karena mereka telah menerima dari nenek moyang mereka penyembahan berhala-berhala dan hal itu telah merasuk ke dalam hati

mereka. Maka, ketika Rasulullah ﷺ menyeru mereka untuk menghilangkan hal tersebut dari hati mereka serta mengesakan Allah, hal tersebut begitu berat dan mengherankan mereka. Mereka berkata: ﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ. وَانطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ ﴾ *"Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka."* Yaitu para pejabat, tokoh, pemimpin dan pembesar mereka seraya berkata: ﴿ امْشُوا ﴾ *"Pergilah kamu."* Yaitu, teruslah kalian dalam agama kalian. ﴿ وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ ﴾ *"Dan tetaplah kepada ilah-ilahmu."* Yaitu, janganlah kalian menerima tauhid yang diserukan oleh Muhammad kepada kalian.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ ﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki."* Ibnu Jarir berkata: "Sesungguhnya tauhid yang diserukan kepada kami oleh Muhammad ﷺ adalah sesuatu yang dikehendakinya untuk kemuliaan dan penguasaannya atas kalian, serta agar kalian menjadi pengikutnya. Untuk itu, kita tidak perlu menerima seruannya.

CERITA TENTANG SEBAB TURUNNYA AYAT YANG MULIA INI.

Abu Ja'far bin Jarir berkata, Abu Kuraib dan Ibnu Waki' bercerita kepada kami, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata bahwa ketika Abu Thalib menderita sakit, sekelompok pejabat Quraisy masuk menemuinya, di mana di antara mereka terdapat Abu Jahal. Mereka berkata: "Sesungguhnya anak saudaramu mencela ilah-ilah kami, melakukan ini dan itu, serta mengatakan ini dan itu. Seandainya engkau mengutus seseorang untuk menemui dan melarangnya." Lalu, dia mengutus seseorang menemui beliau. Maka Nabi ﷺ datang menemuinya, dan saat memasuki rumahnya, di antara mereka dan di antara Abu Thalib terdapat satu tempat duduk untuk seseorang. Abu Jahal -semoga Allah melaknatnya- khawatir jika beliau duduk di sisi Abu Thalib, hal tersebut akan menyebabkan pamannya itu merasa lebih cinta kepadanya. Lalu dia bersegera duduk di tempat itu, sehingga Rasulullah ﷺ tidak mendapatkan satu tempat duduk yang dekat dengan pamannya itu. Maka Nabi duduk di depan pintu, lalu Abu Thalib berkata kepadanya: "Hai anak saudaraku. Ada apa dengan kaummu yang mengadu dan menyangka bahwa engkau mencela ilah-ilah mereka, mengatakan ini dan mengatakan itu?" Mereka pun menguraikan apa yang mereka katakan tadi. Rasulullah ﷺ mulai berbicara dan berkata: "Wahai pamanku, aku hanya menghendaki mereka berada pada satu kalimat untuk mereka ucapkan yang menyebabkan orang Arab tunduk kepada mereka dan orang *'ajam* (non Arab) membayar jizyah kepada mereka." Mereka pun kaget dengan kata-kata dan ucapannya. Maka, mereka pun berkata: "Baiklah, kalau (hanya) satu kalimat. Demi bapakmu, bahkan sepuluh kalimat." Lalu mereka mengatakan: "Apakah satu kalimat itu?" Abu Thalib pun berkata: "Kalimat

apakah itu wahai anak saudaraku?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Laa Ilaaha illallaah." Maka mereka berdiri kaget dengan mengibaskan pakaian mereka dan berkata: "﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴾ *'Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.'*" Dia berkata: "Dan diturunkanlah dari ayat ini hingga firman-Nya, ﴿ بَلْ لَمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ﴾ *'Dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku.'* Lafazh ini menurut riwayat Abu Kuraib. Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Sedangkan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Perkataan mereka: "﴿ مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ ﴾ *'Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir.'* Yaitu, kami tidak pernah mendengar tauhid yang diserukan oleh Muhammad kepada kami dalam agama yang terakhir."

Mujahid, Qatadah, dan Abu Zaid berkata: "Yang mereka maksud adalah agama Quraisy." Sedangkan selain mereka mengatakan: "Yang mereka maksud adalah agama Nasrani." Itulah yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab dan as-Suddi.

Mereka mengatakan: "Seandainya al-Qur-an ini benar, niscaya orang-orang Nasrani memberitahukannya kepada kami."

﴿ إِنْ هَذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ ﴾ *"Ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah yang diada-adakan."* Mujahid dan Qatadah berkata: "Yakni dusta." Dan Ibnu 'Abbas berkata: "Kebohongan yang dibuat-buat."

Perkataan mereka: "﴿ أَؤُنْزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا ﴾ *'Mengapa al-Qur-an itu diturunkan kepadanya di antara kita?'* Yakni, mereka menganggap mustahil diturunkannya al-Qur-an hanya kepadanya dan tidak diturunkan kepada selainnya di antara mereka." Karena itu, apa yang mereka katakan justru menunjukkan kebodohan mereka dan kurangnya rasionalitas mereka yang telah menganggap mustahil diturunkannya al-Qur-an kepada Rasul di antara mereka. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ بَلْ لَمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ﴾ *"Dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku."* Maksudnya, mereka mengatakan hal itu hanya disebabkan mereka ketika mengatakannya belum merasakan adzab dan hukuman Allah Ta'ala. Dan mereka akan mengetahui akibat apa yang mereka katakan kelak dan apa yang mereka dustakan pada hari mereka diseru dengan kasar ke Neraka Jahannam.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia-lah Rabb yang mengatur dalam kerajaan-Nya dan Mahaberbuat apa saja yang dikehendaki-Nya: ﴿ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ ﴾ *"Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Rabb-mu Yang Mahaperkasa lagi Mahapemberi?"* Yaitu, Mahaperkasa yang tiada terjangkau apa yang di sisi-Nya, serta Mahapemberi yang memberikan apa saja yang dikehendaki-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ أَمْ لَهُم مُّلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ ﴾ *"Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit)."* Yaitu, jika mereka memiliki hal itu, maka hendaklah mereka menaiki *al-Asbaab.*

Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan lain-lain berkata: "Yaitu jalan-jalan ke langit." Adh-Dhahhak ﷺ berkata: "Maka hendaklah mereka naik ke langit ke tujuh."

Kemudian, Allah ﷻ berfirman: ﴿ جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ ﴾ *"Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan."* Yaitu, tentara-tentara yang mendustakan dan berada di dalam kesombongan dan permusuhan itu akan dihancurkan, dikalahkan dan dihinakan, sebagaimana dihinakannya tentara-tentara yang mendustakan sebelum mereka.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ۚ أُولَٰٓئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾ إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾ وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾ اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ

Telah mendustakan (para Rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, (QS. 38:12) ***dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang para Rasul).*** (QS. 38:13) ***Mereka semua tidak lain hanyalah mendustakan para Rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku.*** (QS. 38:14) ***Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.*** (QS. 38:15) ***Dan mereka berkata: "Ya Rabb kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab."*** (QS. 38:16) ***Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan;***

Kisah-kisah mereka telah dijelaskan sebelumnya di berbagai tempat. Firman Allah Ta'ala: ﴿ أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ ﴾ *"Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang para Rasul)."* Yaitu, mereka lebih banyak daripada kalian, lebih kuat dan harta serta anak mereka lebih banyak. Semua itu tidak dapat membela mereka dari adzab Allah sedikit pun ketika perintah Allah itu telah tiba. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴾ *"Mereka semua tidak lain hanyalah mendustakan para Rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku."* Dia menjadikan alasan membinasakan mereka karena mereka mendustakan para Rasul. Maka, hendaklah orang-orang yang diajak bicara benar-benar waspada terhadap hal tersebut.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴾ *"Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang."* Malik berkata dari Zaid bin Aslam: "Yaitu, tidak ada lagi waktu kedua."

Hal itu berarti mereka tidak menunggu apa-apa lagi, kecuali hari Kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba. Lalu datanglah tanda-tandanya, yaitu sudah mendekat, menghampiri dan muncul. Teriakan ini adalah tiupan kematian yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala kepada Israfil untuk memanjangkannya. Maka, tidak ada lagi yang tersisa di antara penghuni langit dan bumi melainkan akan mati, kecuali siapa yang dikecualikan oleh Allah ﷻ.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ya Rabb kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'"* Ini merupakan pengingkaran dari Allah Ta'ala kepada orang-orang musyrik yang meminta agar adzab segera ditimpakan kepada diri mereka. Karena *al-Qithth* adalah *al-Kitab*, dan pendapat lain mengatakan, bahwa dia adalah bagian dan nasib.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, adh-Dhahhak, al-Hasan dan lain-lain berkata: "Mereka meminta disegerakannya adzab." Pendapat lain mengatakan: "Mereka meminta disegerakannya bagian mereka berupa Surga jika telah ada, agar mereka mendapatkannya di dunia. Semua ini muncul dari mereka karena mereka menganggapnya mustahil dan mereka mendustakannya." Ibnu Jarir berkata: "Mereka meminta disegerakannya hak kebaikan atau keburukan yang harus mereka terima di dunia." Apa yang dikatakannya ini adalah pendapat yang amat baik dan merupakan inti perkataan adh-Dhahhak dan Isma'il bin Abi Khalid. *Wallaahu a'lam*. Karena kata-kata ini muncul dari mereka sebagai bentuk ejekan dan anggapan mustahil, maka Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ dengan memerintahkannya untuk bersabar atas tindakan mereka yang menyakitkan itu, dan memberinya kabar gembira dengan mendapatkan kesudahan yang baik, pertolongan dan kemenangan atas kesabarannya itu.

Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah). **(QS. 38:17)** ***Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Dawud) di waktu petang dan pagi,*** **(QS. 38:18)** ***dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah.*** **(QS. 38:19)** ***Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.*** **(QS. 38:20)**

Allah Ta'ala menceritakan tentang seorang hamba dan Rasul-Nya, Dawud عليه السلام yang memiliki kekuatan. "*Al-Aidi*" adalah kekuatan dalam ilmu dan amal. Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata: "*Al-Aidi* adalah kekuatan." Qatadah berkata: "Dawud عليه السلام diberikan kekuatan dalam beribadah dan pemahaman dalam Islam."

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ ﷻ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى، وَأَنَّهُ كَانَ أَوَّابًا.))

"Shalat yang paling dicintai Allah ﷻ adalah shalat Dawud. Puasa yang paling dicintai Allah ﷻ adalah puasa Dawud. Beliau tidur setengah malam, bangun sepertiganya dan tidur seperenamnya. Beliau puasa satu hari dan berbuka satu hari. Beliau tidak lari jika berjumpa dengan musuh. Dan sesungguhnya beliau adalah orang yang *awwab*, (yaitu orang yang segera kembali kepada Allah ﷻ dalam seluruh perkara dan keadaannya.)"

Firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴾ "*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Dawud) di waktu petang dan pagi.*" Yaitu, bahwasanya Allah Ta'ala menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya ketika terbit matahari dan di akhir siang. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ يَاجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ﴾ "*Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud.*" (QS. Saba': 10). Demikian pula dengan burung-burung yang bertasbih bersama tasbihnya, dan bersenandung dengan senandungnya. Jika burung yang terbang

di udara melewati beliau yang sedang menyenandungkan Zabur lalu dia mendengarnya, maka dia tidak mau pergi, dia tetap berada di udara dan bertasbih bersamanya. Sedangkan gunung-gunung yang kokoh ikut serta bersenandung dan bertasbih bersamanya.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa telah sampai berita kepada Ibnu 'Abbas ؓ, Ummu Hani ؓ menceritakan, pada saat *Fat-h* (pembebasan) Makkah, Rasulullah ﷺ melakukan shalat Dhuha delapan rakaat. Lalu Ibnu 'Abbas ؓ berkata: "Aku mengira bahwa pada saat ini ada waktu shalat, Allah ﷻ berfirman: ﴿ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴾ *'Untuk bertasbih bersamanya (Dawud) di waktu petang dan pagi.'"*

Kemudian dia meriwayatkan hadits dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Abul Mutawakkil, dari Ayyub bin Shafwan, dari maulanya 'Abdullah bin al-Harits bin Naufal, bahwa Ibnu 'Abbas ؓ tidak melakukan shalat Dhuha, dia berkata: "Aku membawanya masuk menemui Ummu Hani, lalu aku berkata: 'Beritahukanlah orang ini apa yang telah engkau kabarkan kepadaku.' Dia berkata: 'Pada Fat-hu Makkah, Rasulullah ﷺ masuk menemuiku di rumahku. Kemudian beliau memerintahkan agar mengambil air yang dituangkan di sebuah bejana. Kemudian beliau meminta sehelai kain untuk menghalangi antara aku dengannya, lalu beliau mandi. Kemudian, beliau membersihkan bagian sudut rumah. Lalu beliau shalat delapan rakaat, dan itu termasuk shalat Dhuha, yaitu berdiri, ruku', sujud dan duduknya hampir sama.'" Lalu Ibnu 'Abbas ؓ keluar sambil berkata: "Aku telah membaca ayat-ayat yang berada di antara dua *lauh*, aku tidak mengenal shalat Dhuha kecuali sekarang ini. ﴿ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴾ *'Untuk bertasbih bersama dia (Dawud) di waktu petang dan pagi.'* Dahulu aku mengatakan: 'Mana dalil shalat isyraq?'" Lalu sekarang dia berpendapat adanya shalat Isyraq.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً ﴾ *"Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung,"* dalam keadaan tertahan di udara. ﴿ كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ ﴾ *"Masing-masingnya amat taat kepada Allah."* Yaitu, amat taat bertasbih mengikutinya.

Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Malik berkata dari Zaid bin Aslam dan Ibnu Zaid: "﴿ كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ ﴾ *'Masing-masingnya amat taat kepada Allah.'* Yaitu, amat patuh."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ ﴾ *"Dan Kami kuatkan kerajaannya,"* yaitu, Kami jadikan untuknya kerajaan yang sempurna dari seluruh apa yang dibutuhkan oleh para raja.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah."* Mujahid berkata: "Yaitu pemahaman, akal fikiran dan kepandaian." Qatadah berkata: "(Yaitu) Kitab Allah dan mengikuti isinya." As-Suddi berkata: "﴿ الْحِكْمَةَ ﴾ yaitu, kenabian."

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴾ *"Dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."* Mujahid dan as-Suddi berkata: "Yaitu, kebenaran dan pemahaman tentang keputusan." Mujahid pun berkata: "Yaitu, ketegasan dalam pembicaraan maupun dalam hukum." Dan inilah makna yang dimaksud dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Abu Musa al-'Asy'ari ؓ berkata: "Orang yang pertama kali mengucapkan *amma ba'du* adalah Dawud ؑ dan itulah *fashlul khithab*." Demikian pula asy-Sya'bi berkata: "*Fashlul khithab* adalah (ucapan) amma ba'du."

۞ وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ
دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم
بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَٰذَآ أَخِى
لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ
﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ
لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ
وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾
فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾

Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? (QS. 38:21) *Ketika mereka masuk (menemui) Dawud, lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.* (QS. 38:22) *Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilanpuluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja." Maka ia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkanku dalam perdebatan."* (QS. 38:23) *Dawud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu*

dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zhalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih; dan amat sedikitlah mereka ini." Dan Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Rabb-nya, lalu menyungkur sujud dan bertaubat. **(QS. 38:24)** ***Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan (yang) dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*** **(QS. 38:25)**

Para ahli tafsir telah menceritakan, sebuah kisah di sini yang kebanyakan diambil dari berita-berita Isra'iliyyat. Dan tidak ada satu hadits pun yang benar berasal dari Nabi ﷺ yang ma'shum yang wajib diikuti. Akan tetapi Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits yang sanadnya tidak shahih, karena berasal dari riwayat Yazid ar-Raqqasyi, dari Anas ؓ. Yazid, sekalipun termasuk orang yang shalih, akan tetapi ia *dha'iful hadits* (seorang yang haditsnya lemah) menurut para imam. Maka yang lebih utama adalah membatasi diri untuk hanya membaca kisahnya saja, sedangkan ilmunya dikembalikan kepada Allah ﷻ. Karena al-Qur-an adalah kebenaran dan kandungannya pun kebenaran.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ﴾ *"Lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka."* Hal itu terjadi dikarenakan dia berada di dalam mihrabnya, yaitu suatu tempat yang paling terhormat di dalam rumahnya, di mana saat itu dia memerintahkan untuk tidak ada seorang pun yang boleh masuk menemuinya. Lalu dia tidak merasakan apa pun kecuali tiba-tiba ada dua orang yang membuka mihrabnya hendak menanyakan tentang perkara yang menimpa keduanya.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴾ *"Dan dia mengalahkanku dalam perdebatan."* Yaitu, menang atas diriku. Dikatakan "عَزَّ يَعِزُّ", jika mendominasi dan mengalahkan. Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ ﴾ *"Dan Dawud mengetahui bahwa kami mengujinya."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas ؓ: "Yaitu, bahwa Kami mengujinya."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَخَرَّ رَاكِعًا ﴾ *"Lalu menyungkur sujud."* Yaitu bersimpuh sujud. ﴿ وَأَنَابَ ﴾ *"Dan bertaubat,"* kemungkinan maknanya adalah, dia ruku terlebih dahulu, kemudian setelah itu dia sujud. Telah disebutkan bahwa dia terus-menerus sujud selama 40 pagi. ﴿ فَغَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ ﴾ *"Maka, Kami ampuni baginya kesalahannya itu."* Yakni, apa yang terjadi darinya dalam masalah itu. Dikatakan, bahwa kebaikan orang-orang yang berbakti adalah keburukan bagi orang-orang yang *muqarrab* (didekatkan di sisi Allah).

Para imam berbeda pendapat tentang ayat Sajdah dalam surat Shaad, apakah merupakan sujud-sujud keharusan? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. *Qaul Jadid* (pendapat baru) dari madzhab Syafi'i رحمه الله, bahwa ayat itu bukan sujud keharusan, akan tetapi hanya sebagai sujud syukur. Dalilnya adalah apa

yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Ayat Sajdah dalam surat Shaad bukanlah termasuk sujud keharusan. Sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ sujud pada ayat itu." (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam *Tafsir*nya dari hadits Ayyub. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih").

An-Nasa-i juga meriwayatkan bahwa ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ melakukan sujud dalam surat Shaad dan beliau bersabda:

((سَجَدَهَا دَاوُدُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ تَوْبَةً وَنَسْجُدُهَا شُكْرًا.))

'Dawud ﷺ melakukan sujud pada ayat ini sebagai taubat, dan kami melakukan sujud padanya karena bersyukur.'" (An-Nasa-i meriwayatkannya sendiri dan seluruh *rijal* (tokoh) isnadnya adalah terpercaya).

Sesungguhnya guru kami, al-Hafizh Abul Hajjaj al-Mizzi bercerita kepadaku dengan membacakan kepadanya dan aku mendengar, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia mengatakan bahwa seorang laki-laki datang menemui Nabi ﷺ dan bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bermimpi seakan-akan aku shalat di belakang sebuah pohon, lalu aku membaca ayat sujud. Maka aku sujud, lalu pohon itu pun sujud mengikuti sujudku, dan di saat sujud, aku mendengar ia berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ اكْتُبْ لِيْ بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَاجْعَلْهَا لِيْ عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَضَعْ بِهَا عَنِّـــي وِزْرًا، وَاقْبَلْهَا مِنِّيْ كَمَا قَبِلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ. "

'Ya Allah, catatlah untukku dengan sebab sujud itu pahala dari sisi-Mu, dan jadikanlah hal itu sebagai simpanan untukku di sisi-Mu. Hapuskanlah kesalahan dariku dengan sebabnya dan terimalah hal itu dariku, sebagaimana Engkau terima hal itu dari hamba-Mu, Dawud.'"

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ berdiri, lalu membaca ayat sujud, kemudian beliau sujud dan aku mendengar beliau berdo'a ketika sujud, sebagaimana (do'a) yang diceritakan orang itu tentang ucapan pohon tersebut." (HR. At-Tirmidzi dari Qutaibah dan Ibnu Majah dari Abu Bakar bin al-Khallad yang keduanya dari Muhammad bin Yazid bin Khunais sepertinya. At-Tirmidzi berkata: "*Gharib*, tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini.").

Al-Bukhari meriwayatkan juga tentang penafsiran ayat ini, bahwa al-'Awwam berkata: "Aku bertanya kepada Mujahid tentang ayat sujud dalam surat Shaad. Lalu beliau berkata: 'Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas ﷺ: 'Darimana engkau sujud?' Beliau menjawab: 'Apakah engkau belum membaca: ﴿ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ ﴾ *'Dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Dawud, Sulaiman.'* (QS. Al-An'aam: 84). ﴿ أُولَـٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ﴾

'*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*' (QS. Al-An'aam: 90). Maka Dawud ﷺ termasuk Nabi yang diperintahkan oleh Nabi kalian ﷺ untuk diikuti. Dawud ﷺ melakukan sujud, maka Nabi ﷺ pun sujud.'"

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴾ "*Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan (yang) dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" Yaitu, sesungguhnya pada hari Kiamat dia memiliki kedudukan yang didekatkan oleh Allah ﷻ dan tempat kembali yang baik, yaitu derajat yang tinggi di dalam Surga karena taubat dan keadilannya yang sempurna dalam kerajaannya. Sebagaimana tercantum dalam hadits shahih:

((الْمُقْسِطُوْنَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمٰنِ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ الَّذِيْنَ يُقْسِطُوْنَ فِي أَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.))

"Orang-orang yang adil akan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di arah kanan ar-Rahmaan. Sedang kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu, mereka yang berbuat adil dalam keluarga mereka dan apa yang menjadi kekuasaan mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri ؓ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَقْرَبَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ، وَإِنَّ أَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَشَدَّهُمْ عَذَابًا إِمَامٌ جَائِرٌ.))

'Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari Kiamat dan paling dekat kedudukannya dari Allah adalah imam yang adil. Dan sesungguhnya manusia yang paling dimurkai Allah pada hari Kiamat dan paling keras siksanya adalah imam yang zhalim.'" (HR. At-Tirmidzi dari Fudhail, yaitu Ibnu Marzuq al-Agharr dari 'Athiyyah, dan dia berkata: "Kami tidak mengenalnya sebagai hadits marfu' kecuali dari jalur ini.").*

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 1663). Sedangkan bagian akhir dihasankannya dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (no. 1001).-ed.

Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. **(QS. 38:26)**

Ini adalah wasiat dari Allah ﷻ kepada para penguasa untuk menerapkan hukum kepada manusia sesuai dengan kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah *Tabaraaka wa Ta'ala*, serta tidak berpaling darinya, hingga mereka sesat dari jalan Allah. Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengancam orang yang sesat dari jalan-Nya serta melupakan hari hisab dengan ancaman yang keras dan adzab yang pedih.

'Ikrimah berkata: "﴿لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ﴾ '*Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.'* Ini merupakan bentuk *muqaddam* (yang didahulukan) dan *mu-akhkhar* (yang diakhirkan), yakni mereka akan mendapatkan adzab yang pedih pada hari hisab oleh sebab apa yang mereka lupakan."

As-Suddi berkata: "Mereka mendapatkan adzab yang pedih dikarenakan apa yang mereka tinggalkan, yaitu beramal untuk hari hisab." Pendapat ini lebih sesuai dengan zhahir ayat ini. Semoga Allah ﷻ memberikan taufiq ke arah kebenaran.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk Neraka. **(QS. 38:27)** ***Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang***

yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? (QS. 38: 28) ***Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu (yang) penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran.*** (QS. 38:29)

Allah Ta'ala memberitakan bahwa Dia tidak menciptakan makhluk-Nya dengan sia-sia. Akan tetapi Dia menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mengesakan-Nya. Kemudian Dia akan menghimpun mereka pada hari Kiamat, di mana orang yang taat akan diberikan pahala dan orang yang kafir akan disiksa. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir."* Yaitu, orang-orang yang tidak memandang adanya hari kebangkitan dan hari kembali, tetapi hanya meyakini adanya negeri ini (dunia) saja. ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴾ *"Maka, celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk Neraka."* Yaitu, celakalah bagi mereka pada hari kembali dan berbangkit mereka sebab api Neraka yang dipersiapkan untuk mereka. Kemudian, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Dia ﷻ dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya tidak akan menyamakan antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang kafir.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴾
"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" Artinya, Kami tidak melakukan hal itu dan mereka tidak akan sama di sisi Allah. Jika masalahnya demikian, maka pasti ada negeri lain, tempat di mana orang yang taat akan diberi pahala dan orang yang zhalim akan diberi siksa. Petunjuk ini memberikan arahan kepada akal yang sehat dan fitrah yang lurus, bahwa pasti akan ada hari kembali dan hari pembalasan. Karena kita melihat orang yang zhalim dan melampaui batas semakin bertambah dalam harta, anak dan kenikmatannya, lalu ia mati, sedangkan kita pun melihat orang taat yang dizhalimi, lalu wafat karena bebannya itu, maka pasti dengan hikmah (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahamengetahui lagi Mahaadil, Yang tidak menzhalimi seberat biji dzarrah pun untuk memberikan keadilan kepada setiap orang. Jika hal ini tidak terjadi di dunia ini, maka pastilah bahwa nanti akan ada negeri lain untuk pembalasan dan pembelaan.

Dan dikarenakan al-Qur-an memberikan arahan kepada tujuan-tujuan yang benar dan sumber-sumber rasional yang tepat, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ *"Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu (yang) penuh dengan berkah, supaya mereka mem-*

perhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran." Yaitu, orang-orang yang memiliki akal. "الأَلْبَابُ" adalah kata jamak dari "لُبٌّ", yang berarti akal.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, *tadabbur* bukan dengan menghafal huruf-hurufnya dan menyia-nyiakan batas-batasnya, hingga salah seorang mereka berkata: 'Aku telah membaca al-Qur-an seluruhnya,' akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikit pun dalam akhlak dan amalnya.'" (HR. Ibnu Abi Hatim).

وَوَهَبْنَا لِدَاوُودَ سُلَيْمَٰنَ نِعْمَ ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِٱلْعَشِىِّ ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَىَّ فَطَفِقَ مَسْحًۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

Dan Kami karuniakan Sulaiman kepada Dawud, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia (Sulaiman) amat taat (kepada Rabb-nya). **(QS. 38:30)** ***(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di saat berhenti dan cepat saat berlari pada waktu sore.*** **(QS. 38:31)** ***Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda), sehingga aku lalai mengingat Rabb-ku sampai kuda itu hilang dari pandangan."*** **(QS. 38:32)** ***"Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku." Lalu ia mengusap-ngusap kaki dan lehernya.*** **(QS. 38:33)**

Allah ﷻ memberitakan bahwa Dia telah menganugerahkan Sulaiman kepada Dawud, yaitu sebagai seorang Nabi. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ﴾ *"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud."* (QS. An-Naml: 16). Yaitu, dalam kenabian. Kalau bukan kenabian, maka sungguh beliau memiliki banyak anak selain Sulaiman, karena beliau memiliki seratus isteri merdeka (budak-budak). Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾ *"Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya),"* merupakan pujian kepada Sulaiman, karena beliau banyak berbuat taat, ibadah dan berserah diri kepada Allah ﷻ. Firman Allah Ta'ala: ﴿ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴾ *"(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di saat berhenti dan cepat saat berlari pada waktu sore."* Yaitu, dipertunjukkan kepada Sulaiman ﷺ pada saat memerintah dan berkuasa.

﴿ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴾ *"Kuda-kuda yang tenang di saat berhenti."* Mujahid berkata: "Yaitu, kuda yang berhenti tegak di atas tiga kaki dan ujung tumit kaki keempat." Demikian dikatakan oleh banyak ulama Salaf. Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Ibrahim at-Taimi berkata: "Kuda-kuda yang menyibukkan Sulaiman ﷺ berjumlah dua puluh ribu kuda yang kemudian disembelihnya." Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴾ *"Maka ia berkata: 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda), sehingga aku lalai mengingat Rabb-ku sampai kuda itu hilang dari pandangan.'"* Banyak ulama Salaf dan para ahli tafsir menyebutkan, bahwa dia disibukkan oleh penampilan kuda-kuda itu, hingga terluput waktu shalat 'Ashar. Yang pasti beliau tidak meninggalkannya secara sengaja, akan tetapi karena terlupa, sebagaimana Nabi ﷺ pada perang Khandaq disibukkan dari shalat 'Ashar, sehingga beliau melakukan shalat setelah matahari terbenam.

Hal tersebut tercantum dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari beberapa jalan, antara lain dari Jabir ﷺ, ia berkata: "'Umar ﷺ datang pada perang Khandak setelah matahari terbenam, lalu dia mencela orang-orang kafir Quraisy dan berkata: 'Ya Rasulullah. Demi Allah, aku hampir tidak shalat 'Ashar hingga mendekati matahari terbenam.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Allah, aku pun belum melakukan shalat.' Lalu kami berdiri (dan berjalan) menuju satu tempat, maka Nabi ﷺ melakukan wudhu' untuk shalat dan kami pun wudhu'. Lalu beliau shalat 'Ashar setelah matahari terbenam, kemudian setelah itu beliau melakukan shalat Maghrib."

Dan boleh jadi bahwa dalam agama mereka, mengakhirkan shalat karena udzur peperangan (adalah) dibolehkan, sedangkan kuda untuk digunakan dalam peperangan.

﴿ رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴾ *"'Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.' Lalu ia mengusap-ngusap kaki dan lehernya."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Beliau berkata: 'Tidak, demi Allah. Janganlah engkau sibukkan aku dari beribadah kepada Rabb-ku, inilah kesempatan terakhirmu. Kemudian beliau memerintahkan untuk menyembelihnya." Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah. Untuk itu, ketika beliau keluar tanpa kuda-kuda itu karena Allah Ta'ala, maka Allah ﷻ menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik, yaitu angin yang bertiup sesuai perintahnya yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan, dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula). Angin ini justru lebih cepat dan lebih baik daripada kuda.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Qatadah dan Abud Dahma' banyak melakukan perjalanan menuju Baitullah, keduanya berkata: "Kami mendatangi seorang laki-laki penduduk kampung, lalu laki-laki desa itu berkata kepada kami: 'Rasulullah ﷺ menggenggam tanganku dan mengajarkan kepadaku sesuatu yang diajarkan oleh Allah ﷻ dan bersabda:

((إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا اتِّقَاءَ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَعْطَاكَ اللهُ ﷻ خَيْرًا مِنْهُ.))

'Sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena takwa kepada Allah Ta'ala, melainkan Allah ﷻ akan memberikan kepadamu sesuatu yang lebih baik darinya.'"

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. (QS. 38:34) ***Ia berkata: "Ya Rabb-ku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkau-lah yang Mahapemberi."*** (QS. 38:35) ***Kemudian, Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya.*** (QS. 38:36) ***Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam,*** (QS. 38:37) ***dan syaitan yang lain Yang terikat dalam belenggu.*** (QS. 38:38) ***Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab.*** (QS. 38:39) ***Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*** (QS. 38:40)

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman,"* yaitu, Kami mengujinya dengan mencabut kerajaannya. ﴿ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ﴾ *"Dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh."* Menurut Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Qatadah dan lain-lain, yaitu syaitan.

﴿ ثُمَّ أَنَابَ ﴾ *"Kemudian ia bertaubat."* Yaitu, kembali kepada kerajaan, kekuasaan dan singgasananya.

﴿ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Ia berkata: 'Ya Rabb-ku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahapemberi.'"* Sebagian ulama berkata: "Maknanya adalah, tidak patut bagi seseorang setelahku. Yakni, tidak layak bagi seorang pun untuk mencabutnya darinya sesudahku, sebagaimana masalah tubuh yang digeletakkan di atas kursinya, bukan berarti dia mencegah orang lain sesudahnya."

Pendapat yang shahih bahwa beliau meminta kepada Allah Ta'ala sebuah kerajaan yang tidak diberikan kepada manusia sesudahnya seperti kerajaan itu. Inilah makna yang jelas dalam ayat suci tersebut.

Untuk itu, terdapat hadits-hadits shahih dari beberapa jalan yang berasal dari Rasulullah ﷺ. Ketika menafsirkan ayat ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh malam tadi ada 'Ifrit dari bangsa jin melompatiku -atau kalimat sejenisnya- untuk mengganggguku dari shalat. Lalu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberiku kemampuan untuk menangkapnya dan aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid, sehingga pada pagi hari kalian semua dapat melihatnya. Lalu aku teringat perkataan saudaraku, Sulaiman عليه السلام:

((رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَهَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنبَغِي لأَحَدٍ مِّن بَعْدِيْ.))

'Ya Rabb-ku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku.'"

Rauh berkata: "Lalu dia dikembalikan dalam keadaan hina." Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari Syu'bah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ahmad, dari Maisarah bin Ma'bad, bahwa Abu 'Ubaid Hajib Sulaiman berkata: "Aku melihat 'Atha' bin Yazid al-Laitsi berdiri dalam keadaan shalat, lalu aku berjalan melewatinya dan dia pun menghalangiku." Kemudian dia berkata: 'Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bercerita kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ berdiri melaksanakan shalat Shubuh, sedangkan dia berada di belakangnya. Beliau membaca satu surat dan terganggu dalam bacaannya. Ketika beliau menyelesaikan shalatnya, beliau bersabda:

((لَوْ رَأَيْتُمُوْنِي وَإِبْلِيْسَ فَأَهْوَيْتُ بِيَدِيْ فَمَا زِلْتُ أَخْنُقُهُ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ لُعَابِهِ بَيْنَ إِصْبَعَيَّ هَاتَيْنِ -الإِبْهَامُ وَالَّتِي تَلِيْهَا- وَلَوْلاَ دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ لأَصْبَحَ مَرْبُوْطًا بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ يَتَلاَعَبُ بِهِ صِبْيَانُ الْمَدِيْنَةِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ لاَ يَحُوْلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ أَحَدٌ فَلْيَفْعَلْ.))

'Seandainya kalian melihat aku dan Iblis, maka kalian akan melihatku menangkapnya dengan tangan-ku, dan terus aku cekik sehingga aku dapati rasa dingin air liurnya di antara kedua jariku ini -ibu jari dan telunjuk- dan seandainya bukan karena do'a saudaraku Sulaiman, niscaya Iblis akan terikat sampai pagi di salah satu tiang masjid menjadi permainan anak-anak Madinah. Maka, barangsiapa di antara kalian mampu untuk tidak dihalangi sesuatu antara dirinya dan kiblat, maka lakukanlah!'"

Menurut riwayat Abu Dawud: "Dan barangsiapa di antara kalian mampu untuk tidak terhalang oleh seseorang antara dirinya dan Ka'bah, maka lakukanlah!"

﴿ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴾ *"Kemudian, Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya,"* Al-Hasan al-Bashri ﷺ berkata: "Ketika Sulaiman ﷺ telah menyembelih kuda-kudanya (disebabkan) murka karena Allah ﷻ, maka Allah Ta'ala menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik dan angin yang begitu cepat yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore, sama dengan perjalanan sebulan (pula).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ حَيْثُ أَصَابَ ﴾ *"Kemana saja yang dikehendakinya."* Yaitu, ke negeri mana saja yang dia inginkan. Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴾ *"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam."* Yakni, di antara mereka dipekerjakan pada bangunan-bangunan raksasa berupa gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku), serta kerja-kerja berat lainnya yang tidak mampu dilakukan manusia. Segolongan lagi adalah para penyelam di lautan yang mampu mengeluarkan isinya yang berupa intan permata dan barang-barang berharga lainnya yang tidak didapati di manapun selain di dalamnya.

﴿ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴾ *"Dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu."* Yaitu, diikat dengan rantai dan belenggu bagi siapa yang melanggar, durhaka, enggan dan menolak bekarja atau bagi siapa yang berbuat jahat dan melampaui batas dalam perilakunya.

Firman Allah ﷻ: ﴿ هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab."* Yakni, apa yang Kami berikan kepadamu ini, berupa kerajaan lengkap dan kekuasaan sempurna sebagaimana yang kamu minta, maka berikanlah kepada siapa saja yang engkau kehendaki dan tahanlah bagi orang yang engkau kehendaki dengan tanpa pertanggungjawaban. Yaitu, mana saja yang engkau lakukan, maka hal itu boleh bagimu, dan putuskanlah apa saja yang engkau sukai, maka itu adalah benar.

Telah tercantum di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa ketika Rasulullah ﷺ diminta untuk memilih antara (sebagai) hamba yang

Rasul, -yaitu yang melakukan apa saja yang diperintahkan, namun ia sebagai pemimpin yang memutuskan perkara di antara manusia, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah- dan antara (sebagai) Nabi yang raja, yang dapat memberi kepada siapa saja yang dikehendakinya dan mencegah siapa saja yang dikehendakinya tanpa pertanggungjawaban dan tidak ada kesalahan, beliau memilih kedudukan yang pertama setelah dia meminta pendapat kepada Jibril عليه السلام yang berkata: "*Tawadhu'lah,*" maka beliau memilih kedudukan yang pertama, karena itulah kedudukan yang paling mulia di sisi Allah ﷻ dan paling tinggi di akhirat, sekalipun kedudukan yang kedua -yaitu Nabi dan raja adalah kedudukan terhormat pula di dunia dan di akhirat. Untuk itu, ketika Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyebutkan apa saja yang diberikan-Nya kepada Sulaiman عليه السلام di dunia, maka Dia mengingatkan bahwa dia pun memiliki bagian yang besar di sisi Allah pada hari Kiamat. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَى وَحُسْنَ مَآبٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* Yaitu, di negeri akhirat.

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَـٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَـٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَـٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Rabb-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan." **(QS. 38:41)** ***(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.*** **(QS. 38:42)** ***Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.*** **(QS. 38:43)** ***Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu (isterimu) dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya)."*** **(QS. 38:44)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menceritakan tentang seorang hamba dan Rasul-Nya, Ayyub عليه السلام dan ujian yang diberikan kepadanya berupa kemu-

dharatan pada tubuh, harta dan anaknya. Ketika penderitaan telah berlangsung lama dan kondisinya semakin memprihatinkan, qadar juga telah berakhir dan ajal yang ditentukan telah sempurna, beliau pun berdo'a kepada Rabb semesta alam dan Ilah para Rasul: ﴿ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"(Ya Rabb-ku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Mahapenyayang di antara semua penyayang."* (QS. Al-Anbiyaa': 83). Dan di dalam ayat yang mulia ini Dia berfirman:
﴿ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴾ *"Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayyub, ketika ia menyeru Rabb-nya: 'Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan.'"* Satu pendapat mengatakan, bahwa kepayahan ada pada badanku, dan siksaan pada harta dan anakku. Ketika itu, Rabb Yang Mahapenyayang di antara semua penyayang memperkenankannya dan memerintahkannya untuk beranjak dari tempatnya serta menghentakkan tanah dengan kakinya, lalu ia melakukannya. Tiba-tiba Allah Ta'ala memancarkan mata air serta memerintahkannya untuk mandi, hingga hilanglah seluruh penyakit yang diderita tubuhnya. Kemudian Allah memerintahkannya lagi untuk menghentakkan tanah yang lain dengan kakinya, maka muncul pula mata air lain, lalu Dia memerintahkannya untuk meminum air itu, hingga hilanglah seluruh penyakit dalam bathinnya, maka sempurnalah kesehatan lahir dan bathinnya. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴾ *"Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum."* Biasanya sebelum itu, ketika beliau hendak keluar melakukan buang hajat atau selesai darinya, maka sang isteri memegang tangannya hingga sampai ke tempatnya. Namun, pada suatu hari dia terlambat terhadap isterinya, maka Allah memberikan wahyu kepada Ayyub عليه السلام,
﴿ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴾ *"Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum."* Dan ketika sang isteri merasakan keterlambatannya, ia pun menengok untuk melihat, tetapi Nabi Ayyub عليه السلام telah datang menghampirinya dalam keadaan telah disembuhkan Allah dari penyakitnya dan memiliki bentuk yang lebih elok. Ketika isterinya melihatnya, dia berkata: "Semoga Allah memberikan berkah kepadamu. Apakah engkau telah melihat Nabi Allah yang berpenyakitan itu? Demi Allah Yang Mahakuasa untuk melakukan hal itu, aku tidak melihat seorang laki-laki yang lebih mirip dengannya selain dirimu, ketika dia masih sehat." Nabi Ayyub pun berkata: "Akulah dia."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَمَا أَيُّوْبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا خَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ أَيُّوْبُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ يَحْثُوْ فِيْ ثَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ عز وجل: يَا أَيُّوْبُ، أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: بَلَى يَا رَبِّ، وَلَكِنْ لاَ غِنَى بِيْ عَنْ بَرَكَتِكَ.))

"Di saat Ayyub mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba jatuhlah satu ekor belalang dari emas. Lalu Ayyub عليه السلام mengantonginya di bajunya, maka Rabb ﷻ berfirman: 'Hai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupimu dari apa yang engkau lihat?' Ayyub عليه السلام menjawab: 'Betul, ya Rabb-ku. Akan tetapi aku tidak akan merasa cukup dari berkah-Mu.'" (Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini sendirian dari 'Abdurrazzaq).

Untuk itu Allah *Tabaraaka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran."* Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Allah Ta'ala menghidupkan mereka kembali untuknya dan menambahkan orang-orang yang sebanyak mereka."

Firman Allah ﷻ: ﴿ رَحْمَةً مِّنَّا ﴾ *"Sebagai rahmat dari Kami,"* untuknya atas kesabaran, ketabahan, penyerahan diri, tawadhu' dan ketenangannya. ﴿ وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran."* Yaitu, bagi orang-orang yang berakal agar mereka mengetahui bahwa akibat baik dari kesabarannya adalah kesenangan, jalan keluar dan ketenteraman.

Firman Allah yang agung kebesaran-Nya: ﴿ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِب بِّهِ وَلَا تَحْنَثْ ﴾ *"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu (isterimu) dan janganlah kamu melanggar sumpah."* Hal itu dikarenakan bahwa Ayyub عليه السلام pernah marah kepada isterinya atas satu perkara yang dilakukan sang isteri.

Satu pendapat mengatakan bahwa isterinya telah menjual tali pengekangnya dengan sepotong roti untuk memberikan makan kepadanya, lalu dia mencela isterinya dan bersumpah bahwa jika Allah Ta'ala menyembuhkan dirinya, niscaya dia akan memukul isterinya seratus kali.

Pendapat lain menyatakan sebab lain. Maka ketika Allah menyembuhkannya, beliau tidak melakukan sumpahnya karena bakti isterinya yang begitu tinggi, kasih sayang dan belas kasihan beliau. Maka Allah ﷻ memberikan petunjuk untuk mengambil seikat rumput yang berjumlah seratus helai, lalu dipukulkan kepada isterinya satu kali, sehingga selesailah ia menunaikannya, keluar dari sumpahnya dan menunaikan nadzarnya. Ini termasuk pembebasan dan jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan berserah diri kepada Allah Ta'ala.

Untuk itu Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman: ﴿ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِّعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾ *"Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya."* Allah Ta'ala menyanjung dan memujinya, bahwa dia, ﴿ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾ *"Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya)."* Yaitu, kembali dan berserah diri. Untuk itu Allah ﷻ berfirman:

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukup-kan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalaaq: 2-3). Kebanyakan ahli fiqih mengambil dalil dari ayat yang mulia ini tentang masalah-masalah sumpah dan lain-lain. Mereka mengambilnya sesuai dengan tuntutannya. Dan hanya Allah Yang Mahamengetahui kebenaran.

وَٱذۡكُرۡ عِبَٰدَنَآ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ أُوْلِي ٱلۡأَيۡدِي وَٱلۡأَبۡصَٰرِ ﴿٤٥﴾ إِنَّآ أَخۡلَصۡنَٰهُم بِخَالِصَةٖ ذِكۡرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمۡ عِندَنَا لَمِنَ ٱلۡمُصۡطَفَيۡنَ ٱلۡأَخۡيَارِ ﴿٤٧﴾ وَٱذۡكُرۡ إِسۡمَٰعِيلَ وَٱلۡيَسَعَ وَذَا ٱلۡكِفۡلِۖ وَكُلّٞ مِّنَ ٱلۡأَخۡيَارِ ﴿٤٨﴾ هَٰذَا ذِكۡرٞۚ

Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. **(QS. 38:45)** ***Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.*** **(QS. 38:46)** ***Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik.*** **(QS. 38:47)** ***Dan ingatlah akan Isma'il, Ilyasa', dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.*** **(QS. 38:48)** ***Ini adalah kehormatan (bagi mereka).***

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberitakan tentang keutamaan-keutamaan hamba-hamba-Nya yang diutus dan Nabi-nabi-Nya yang mengabdi: ﴿وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي﴾ *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi."* Yang dimaksud dengan hal itu adalah amal shalih, ilmu yang bermanfaat, kekuatan dalam beribadah dan mata hati yang cemerlang.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "﴿أُولِي الْأَيْدِي﴾ *'Yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar,'* yaitu, yang

memiliki kekuatan, ﴿ وَالْأَبْصَارِ ﴾ *'Dan ilmu-ilmu yang tinggi,'* yaitu, pemahaman dalam agama."

Firman Allah *Tabaraaka wa Ta'ala:* ﴿ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat."* Mujahid berkata: "Yaitu, Kami jadikan mereka beramal untuk akhirat, di mana mereka tidak memiliki cita-cita selainnya." Begitu pula as-Suddi berkata: "Ingatnya mereka kepada akhirat dan amalnya mereka untuknya." Malik bin Dinar berkata: "Allah Ta'ala telah mencabut kecintaan dan ingatan dunia dari hati mereka, serta memurnikan mereka untuk mencintai dan mengingat akhirat." Demikian pula 'Atha' al-Khurasani berkata.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik."* Yakni, termasuk orang-orang pilihan yang amat terbaik. Jadi, mereka adalah orang-orang mulia dan terpilih. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ ﴾ *"Dan ingatlah akan Isma'il, Ilyasa', dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik."* Pembicaraan tentang kisah-kisah dan kabar mereka telah disebutkan secara rinci di dalam surat al-Anbiyaa' عليهم السلام dan tidak perlu diulang lagi.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ هَٰذَا ذِكْرٌ ﴾ *"Ini adalah kehormatan."* Maksudnya, ini adalah keputusan yang mengandung peringatan bagi orang yang ingat. As-Suddi berkata: "Yaitu, al-Qur-an al-'Azhim."

وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٩﴾ جَنَّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلْأَبْوَٰبُ ﴿٥٠﴾
مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾ ۞ وَعِندَهُمْ
قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٥٣﴾ إِنَّ
هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (QS. 38:49) ***(yaitu) Surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka.*** (QS. 38:50) ***Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di Surga itu.*** (QS. 38:51) ***Dan pada sisi mereka (ada bidadari-***

bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. **(QS. 38:52)** ***Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab.*** **(QS. 38:53)** ***Sesungguhnya ini adalah benar-benar rizki dari Kami yang tiada habis-habisnya.*** **(QS. 38:54)**

Allah Ta'ala memberitahukan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman lagi berbahagia, bahwa di negeri akhirat mereka akan memperoleh *husnu ma-aab*, yaitu tempat pulang dan tempat kembali yang baik. Kemudian hal itu ditafsirkan oleh firman Allah ﷻ: ﴿ جَنَّاتِ عَدْنٍ ﴾ *"(Yaitu) Surga 'Adn."* Yaitu, taman-taman tempat tinggal yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. *Alif* dan *laam* di sini bermakna *idhafah*, di mana seakan-akan Dia berfirman: "Dibukakan untuk mereka pintu-pintunya." Yaitu, jika mereka mendatanginya, maka dibukakanlah pintu-pintunya bagi mereka.

Firman Allah ﷻ: ﴿ مُتَّكِئِينَ فِيهَا ﴾ *"Di dalamnya mereka bertelekan."* Yakni, mereka bersandar di atas dipan-dipan di bawah kubah. ﴿ يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴾ *"Sambil meminta buah-buahan yang banyak di Surga itu."* Yaitu, kapan saja mereka meminta, mereka akan dapatkan dan akan datang sebagaimana yang mereka inginkan. ﴿ وَشَرَابٍ ﴾ *"Dan minuman."* Yaitu, dari macam apa saja yang mereka inginkan, maka para pelayan akan menyediakannya untuk mereka. ﴿ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ ﴾ *"Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya."* Yakni, terhadap selain suami mereka, maka mereka tidak berpaling kepada selain suami mereka. ﴿ أَتْرَابٌ ﴾ *"Sebaya umurnya."* Yaitu, sama dalam usia dan umur. ﴿ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴾ *"Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab."* Maksudnya, sifat Surga yang telah Kami sebutkan ini adalah sesuatu yang telah dijanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa, di mana mereka akan mengarah ke sana setelah dikumpulkan dan dibangkitkan dari kubur serta selamat dari api Neraka. Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberitahukan bahwa Surga tidak akan lenyap, hilang, berakhir dan berhenti. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِن نَّفَادٍ ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah benar-benar rizki dari Kami yang tiada habis-habisnya."* Seperti firman Allah ﷻ: ﴿ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ ﴾ *"Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal."* (QS. An-Nahl: 96).

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٥٦﴾ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾ هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًۢا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُوا۟ ٱلنَّارِ ﴿٥٩﴾

قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾ وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ ﴿٦٤﴾

Beginilah (keadaan mereka), dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk. (QS. 38: 55) ***(Yaitu) Neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal.*** (QS. 38:56) ***Inilah (adzab Neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.*** (QS. 38:57) ***Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam.*** (QS. 38:58) ***(Dikatakan kepada mereka): "Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersamamu (ke Neraka)." (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): "Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka, karena sesungguhnya mereka akan masuk Neraka."*** (QS. 38:59) ***Pengikut-pengikut mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah, tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap."*** (QS. 38:60) ***Mereka berkata (lagi): "Ya Rabb kami; siapa yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam Neraka."*** (QS. 38:61) ***Dan (orang-orang durhaka) berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami angkat sebagai orang-orang yang jahat (hina).*** (QS. 38:62) ***Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?*** (QS. 38:63) ***Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni Neraka."*** (QS. 38:64)

Setelah Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menceritakan tentang tempat kembali orang-orang yang beruntung, Dia pun kemudian menyebutkan tentang kondisi orang-orang yang celaka serta tempat pulang dan tempat kembali mereka di negeri akhirat dan hisab mereka. Maka Allah ﷻ berfirman: ﴿هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ﴾ *"Beginilah (keadaan mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka."* Yaitu, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah ﷻ serta menyelisihi para Rasul Allah. ﴿لَشَرَّ مَآبٍ﴾ *"Benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk."* Yakni, sungguh merupakan tempat pulang dan tempat kembali yang

amat buruk. Kemudian ditafsirkan dengan firman Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ﴾ *"(Yaitu) Neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya,"* lalu api itu menggenangi seluruh sisi mereka. ﴿ فَبِئْسَ الْمِهَادُ. هٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴾ *"Maka, amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal. Inilah (adzab Neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin."*

Adapun "حَمِيْمٌ" adalah panas yang paling puncak. Sedangkan "غَسَّاقٌ" adalah lawanannya, yaitu dingin yang tidak seorang pun tahan merasakannya karena amat dinginnya dan menyakitkan.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴾ *"Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam."* Yaitu, beberapa macam yang sebanding dengan ini, sesuatu dan lawanannya yang mereka akan disiksa dengannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهْرَاقُ فِي الدُّنْيَا لأَنْتَنَ أَهْلَ الدُّنْيَا.))

"Seandainya satu ember dari *ghassaq* itu dituangkan ke dunia, niscaya membusuklah penghuni dunia." (HR. At-Tirmidzi, kemudian dia berkata: "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Risydin." Demikian yang dikatakannya, padahal telah disebutkan di muka dari hadits selainnya).*

Tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴾ *"Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam,"* al-Hasan al-Bashri berkata: "Berbagai macam adzab." Selain beliau berkata: "Seperti dingin yang menusuk, angin yang amat panas dan meminum air yang amat panas, memakan zaqqum, diangkat dan dijatuhkan, dan berbagai macam adzab lain dan saling berlawanan yang keseluruhannya menyiksa dan menghinakan mereka." Firman Allah ﷻ: ﴿ هٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ ﴾ *"(Dikatakan kepada mereka): 'Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersamamu (ke Neraka).'"* Ini adalah pemberitaan dari Allah Ta'ala tentang apa yang dikatakan penghuni Neraka, antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ﴾ *"Setiap suatu ummat masuk (ke dalam Neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya)."* (QS. Al-A'raaf: 38). Yaitu, sebagai ganti ucapan salam, mereka saling melaknat, saling mendustakan dan sebagian mereka dengan sebagian lainnya saling mengkafirkan. Maka kelompok yang masuk terlebih dahulu sebelum yang lain, jika kelompok sesudahnya datang bersama para penjaga Zabaniyah (dikatakan): ﴿ هٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ ﴾ *"Ini adalah suatu rombongan berdesak-desakan,"* yakni yang masuk, ﴿ مَّعَكُمْ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ ﴾ *"Bersamamu (ke Neraka). (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): 'Tiadalah ucapan selamat*

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 4803).-ed.

datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk Neraka.'" Yaitu, karena mereka termasuk ahli Neraka Jahannam. ﴿قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ﴾ *"Pengikut-pengikut mereka menjawab: 'Sebenarnya kamulah.' Tiada ucapan selamat datang bagimu."* Yaitu, orang-orang yang masuk berkata kepada mereka: ﴿بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا﴾ *"'Sebenarnya kamulah.' Tiada ucapan selamat datang bagimu karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini."* Artinya, kalianlah yang mengajak kami menuju adzab yang kami alami saat ini. ﴿فَبِئْسَ الْقَرَارُ﴾ *"Maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap."* Yaitu, amat buruklah tempat singgah, tempat tinggal dan tempat kembali tersebut.

﴿قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ﴾ *"Mereka berkata (lagi): 'Ya Rabb kami, siapa yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipatganda di dalam Neraka.'"* Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ﴾

"Berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: 'Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipatganda dari Neraka.' Allah berfirman: 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipatganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.'" (QS. Al-A'raaf: 38). Yaitu, masing-masing dari kalian akan mendapatkan siksaan sesuai dengan amalnya.

﴿وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ. أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ﴾ *"Dan (orang-orang durhaka) berkata: 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami angkat sebagai orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?'"* Ini merupakan pemberitaan tentang orang-orang kafir yang berada di Neraka, mereka kehilangan beberapa orang yang menurut keyakinan mereka orang-orang itu berada dalam kesesatan, di mana (sebenarnya) mereka adalah orang-orang Mukmin. Mereka berkata: "Mengapa kami tidak melihat mereka bersama kami di Neraka?" Mujahid berkata: "Ini adalah perkataan Abu Jahal yang berkata: 'Mengapa aku tidak melihat Bilal, 'Ammar, Shuhaib, fulan dan fulan?'" Ini hanyalah bentuk permisalan saja. Karena sesungguhnya demikianlah keadaan seluruh orang kafir, mereka meyakini bahwa orang-orang Mukmin akan masuk Neraka. Maka, ketika orang-orang kafir masuk ke dalam Neraka, mereka merasa kehilangan karena mereka tidak menemukannya. Mereka berkata:
﴿مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ. أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا﴾ *"Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami angkat sebagai orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan?"* Yaitu di dunia. ﴿أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ﴾ *"Ataukah karena mata kami tidak melihat*

mereka?" Mereka menghibur diri dengan kemustahilan, mereka mengatakan: "Ataukah boleh jadi mereka bersama kami di Neraka Jahannam, akan tetapi penglihatan kami tidak menjangkau mereka." Di saat itu mereka mengetahui, bahwa orang-orang yang beriman berada pada derajat yang tinggi. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni Neraka."* Yaitu, sesungguhnya apa yang Kami beritakan kepadamu ini -hai Muhammad- tentang pertengkaran sebagian penghuni Neraka dengan penghuni lainnya serta perkataan sebagian mereka atas sebagian lainnya adalah kebenaran yang tidak perlu diragukan.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٌ ۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٦٦﴾ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا۟ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾ مَا كَانَ لِىَ مِنْ عِلْمٍۭ بِٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰٓ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِن يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾

Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah Yang Mahaesa dan Mahamengalahkan. **(QS. 38:65)** ***Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun."*** **(QS. 38:66)** ***Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang benar,*** **(QS. 38:67)** ***yang kamu berpaling darinya.*** **(QS. 38:68)** ***Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-Mala-ul A'la (Malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan.*** **(QS. 38:69)** ***Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata."*** **(QS. 38:70)**

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk mengatakan kepada orang-orang yang kufur kepada Allah, menyekutukan-Nya dan mendustakan para Rasul-Nya, bahwasanya beliau hanyalah seorang pemberi peringatan, bukan sebagaimana yang mereka duga.

﴿ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah Yang Mahaesa dan Mahamengalahkan."* Yaitu, Dia Yang Mahaesa yang telah menguasai dan mengalahkan segala sesuatu.
﴿ رَبُّ السَّمَٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara*

keduanya." Yaitu, Dia-lah Pemilik semua itu serta Pengaturnya. ﴿ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun."* Yaitu, Mahapengampun di samping kebesaran dan keperkasaan-Nya. ﴿ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Berita itu adalah berita yang besar.'"* Yakni, kabar besar dan peristiwa agung, yaitu diutusnya aku oleh Allah Ta'ala kepada kalian. ﴿ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴾ *"Yang kamu berpaling darinya."* Artinya, orang-orang yang lalai.

Tentang firman Allah ﷻ: ﴿ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Berita itu adalah berita yang benar,'"* Mujahid, Syuraih al-Qadhi dan as-Suddi berkata: "Yaitu al-Qur-an."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴾ *"Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-Mala-ul A'la (Malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan."* Maksudnya, seandainya bukan karena wahyu, darimana aku tahu perbantahan tentang al-Mala-ul A'la? Yaitu, tentang perkara Adam ﷺ, serta keengganan iblis untuk sujud kepadanya dan alasan yang dikemukakan kepada Rabb-nya tentang keutamaan dirinya.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwasanya Mu'adz ﷺ berkata: "Suatu pagi Rasulullah ﷺ tertahan melakukan shalat Shubuh, hingga kami hampir-hampir melihat munculnya matahari. Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dengan segera lalu mengerjakan shalat sunnah, kemudian melakukan shalat Shubuh, dan beliau melakukan seperlunya dalam shalat. Ketika selesai melakukan salam, maka beliau ﷺ berkata: 'Bagaimana keadaan kalian?' Lalu beliau menghadap kami dan bersabda:

((إِنِّي قُمْتُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيْتُ مَا قُدِّرَ لِيْ فَنَعَسْتُ فِيْ صَلاَتِي حَتَّى اسْتَيْقَظْتُ، فَإِذَا أَنَا بِرَبِّي ﷻ فِيْ أَحْسَنِ صُوْرَةٍ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَتَدْرِيْ فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلأُ الأَعْلَى؟ قُلْتُ: لاَ أَدْرِيْ يَا رَبِّ. –أَعَادَهَا ثَلاَثًا– فَرَأَيْتُهُ وَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ أَنَامِلِهِ بَيْنَ صَدْرِيْ فَتَجَلَّى لِيْ كُلُّ شَيْءٍ وَعَرَفْتُ. فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلأُ الأَعْلَى. قُلْتُ فِي الْكَفَّارَاتِ. قَالَ: وَمَا الْكَفَّارَاتُ؟ قُلْتُ: نَقْلُ الأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ وَالْجُلُوْسُ فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ الصَّلَوَاتِ وَإِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عِنْدَ الْكَرِيْهَاتِ. قَالَ: وَمَا الدَّرَجَاتُ؟ قُلْتُ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَلِيْنُ الْكَلاَمِ وَالصَّلاَةُ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، قَالَ: سَلْ، قُلْتُ: "اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِيْنِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِيْ، وَإِذَا أَرَدْتَ فِتْنَةً بِقَوْمٍ فَتَوَفَّنِيْ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ، وَأَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُنِيْ إِلَى حُبِّكَ."))

'Sesungguhnya semalam aku bangun dan melakukan shalat sesuai kemampuanku, lalu aku mengantuk dalam shalatku, hingga (akhirnya) aku terbangun. Tiba-tiba aku berjumpa Rabb-ku ﷻ dalam bentuk yang amat indah, lalu berfirman: 'Hai Muhammad, apakah engkau tahu tentang apa yang diperbantahkan oleh al-Mala-ul A'la?' Aku menjawab: 'Tidak tahu, ya Rabb-ku.' -Beliau mengulangnya sebanyak tiga kali-. Lalu aku melihat Dia meletakkan telapak tangan-Nya di antara kedua pundakku, hingga aku merasakan dinginnya jari-jemari-Nya di antara dadaku. Lalu tampaklah bagiku segala sesuatu dan aku mengenalnya. Lalu Dia berfirman: 'Ya Muhammad, tentang apakah yang diperbantahkan oleh al-Mala-ul A'la?' Aku menjawab: 'Tentang kaffarat.' Dia bertanya: 'Apakah kaffarat itu?' Aku menjawab: 'Melangkahkan kaki untuk berjama'ah, duduk di dalam masjid setelah shalat dan menyempurnakan wudhu' pada seluruh anggota badan (yang perlu dibasuh).' Dia bertanya: 'Apakah derajat itu?' Aku menjawab: 'Memberikan makanan, kata-kata halus dan melakukan shalat di saat manusia tidur.' Dia berkata: 'Mintalah!' Aku berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu untuk dapat melakukan berbagai kebaikan, meninggalkan berbagai kemunkaran, mencintai orang-orang miskin, dan agar Engkau mengampuni serta merahmatiku. Dan jika Engkau menghendaki fitnah kepada satu kaum, maka wafatkanlah aku tanpa terkena fitnah. Aku meminta kepada-Mu kecintaan-Mu, kecintaan orang yang mencintai-Mu dan kecintaan kepada amal yang mendekatkanku kepada kecintaan-Mu.'"

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّهَا حَقٌّ فَادْرُسُوْهَا وَتَعَلَّمُوْهَا.))

"Sesungguhnya hal itu adalah kebenaran, maka pelajari dan kuasailah."

Ini adalah hadits mimpi yang masyhur. Barangsiapa yang menjadikannya dalam keadaan sadar, maka tentulah keliru. Hadits ini terdapat di dalam kitab-kitab *Sunan* dari beberapa jalur. Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh at-Tirmidzi dari hadits Jahdham bin 'Abdillah al-Yamami dengan lafazhnya. Al-Hasan berkata: "Shahih". Perbantahan ini bukanlah perbantahan yang disebutkan di dalam al-Qur-an, karena hal itu telah ditafsirkan. Sedangkan perbantahan yang terdapat di dalam al-Qur-an akan ditafsirkan setelah ayat ini, yaitu firman Allah Ta'ala:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ

أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ
يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ
﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ قَالَ
فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾
قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾
إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾
إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

(Ingatlah) ketika Rabb-mu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. (QS. 38:71) *Maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya dan Ku-tiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya."* (QS. 38:72) *Lalu seluruh Malaikat itu sujud semuanya.* (QS. 38:73) *Kecuali iblis, dia menyombongkan diri dan dia termasuk orang-orang yang kafir.* (QS. 38:74) *Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada apa yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"* (QS. 38:75) *Iblis berkata: "Aku lebih baik darinya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."* (QS. 38:76) *Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari Surga, sesungguhnya kamu adalah yang terkutuk,* (QS. 38:77) *Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."* (QS. 38:78) *Iblis berkata: "Ya Rabb-ku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan."* (QS. 38:79) *Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh,* (QS. 38:80) *sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat)."* (QS. 38:81) *Iblis menjawab: "Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya,* (QS. 38:82) *kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash di antara mereka."* (QS. 38:83) *Allah berfirman: "Maka, yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Aku*

katakan." **(QS. 38:84)** ***Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.*** **(QS. 38:85)**

Kisah ini telah disebutkan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* di dalam surat al-Baqarah, awal surat al-A'raaf, surat al-Hijr, al-Kahfi dan ayat ini. Syaitan meminta penundaan hingga hari kebangkitan, lalu Allah Yang Mahapenyabar yang tidak menyegerakan siksa-Nya kepada orang yang berbuat maksiat kepada-Nya mengizinkan penundaan tersebut. Maka, ketika dia merasa aman dari kebinasaan hingga hari Kiamat, dia pun membangkang dan malampaui batas, serta berkata: ﴿ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash di antara mereka."* Mereka itulah yang dikecualikan dalam ayat lain, yaitu dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabb-mu sebagai Penjaga."* (QS. Al-Israa': 65).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ. لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Maka, yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.'"* Sekelompok ahli tafsir, di antaranya Mujahid, membaca ayat ini dengan me*rafa'*kan (membaca dengan dhammah) "الْحَقُّ" yang pertama. Dan Mujahid menafsirkannya, bahwa maknanya yaitu: "Aku-lah Yang Mahabenar dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan." Dan menurut salah satu riwayat lagi darinya: "Kebenaran itu adalah dari-Ku dan Aku mengatakan kebenaran." Sedangkan ulama lain membacanya dengan *nashab* (fat-hah) "الْحَقَّ". As-Suddi berkata: "Yaitu, sumpah yang dilakukan oleh Allah."

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿٨٨﴾

Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. **(QS. 38:86)** ***Al-Qur-an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.*** **(QS. 38:87)** ***Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Qur-an setelah beberapa waktu lagi."*** **(QS. 38:88)**

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu, 'Aku tidak meminta upah kepada kalian (yang kalian berikan) berupa harta benda dunia atas penyampaian risalah dan nasihat ini.'"

﴿ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴾ *"Dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan."* Artinya, aku tidak menghendaki dan tidak menginginkan kelebihan atas risalah yang disampaikan oleh Allah Ta'ala kepadaku, bahkan aku tunaikan apa yang diperintahkan-Nya kepadaku, tidak aku tambah dan kurangi, aku hanya mengharap wajah Allah ﷻ dan negeri akhirat.

Sufyan ats-Tsauri berkata dari al-A'masy dan Manshur, dari Abudh Dhuha, bahwa Masruq berkata: "Kami mendatangi 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, lalu dia berkata: 'Wahai sekalian manusia, barangsiapa mengetahui sesuatu, maka hendaklah ia mengatakannya. Dan barangsiapa tidak mengetahuinya, maka katakanlah: 'ٱللَّهُ أَعْلَمُ (Allah lebih mengetahui).' Karena sesungguhnya termasuk bagian dari sebuah ilmu bahwa seseorang mengatakan: 'ٱللَّهُ أَعْلَمُ (Allah lebih mengetahui)' apa yang tidak diketahuinya." Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada Nabi kalian ﷺ: ﴿ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴾ *"Katakanlah (hai Muhammad): 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.'"* Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits al-A'masy.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴾ *"Al-Qur-an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."* Yakni, al-Qur-an ini adalah peringatan bagi seluruh *mukallaf* (siapa yang menerima beban syari'at) di antara manusia dan jin. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ﴾ *"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (kepadanya) al-Qur-an."* (QS. Al-An'aam: 19).

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Qur-an."* Yaitu, berita dan kebenarannya. ﴿ بَعْدَ حِينٍۭ ﴾ *"Setelah beberapa waktu lagi."* Yaitu, dalam waktu dekat. Qatadah berkata: "Setelah kematian." 'Ikrimah berkata: "Yaitu pada hari Kiamat." Kedua pendapat ini tidak saling bertentangan, karena orang yang wafat (berarti dia) telah masuk pada hukum Kiamat. Qatadah berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍۭ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Qur-an setelah beberapa waktu lagi,"* al-Hasan berkata: "Hai anak Adam! Ketika mati, akan datang kepadamu berita yang meyakinkan."

Inilah akhir dari tafsir surat Shaad. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah, *wallaahu a'lam.*